

Strategi Santri Pengurus Pesantren Anwarul Huda dalam Menghadapi Transisi Menuju Dunia Kerja

Ahmad Tirtho Faidl Huda
Universitas Negeri Malang
ahmad.tirtho.2107516@students.um.ac.id

Nanda Harda Pratama Meiji
Universitas Negeri Malang
nanda.harda.fis@um.ac.id

Abstract: *This research is motivated by how management students prepare themselves to face the transition to the increasingly complex world of work. The five principles in the perspective of life course are used in studying the dynamics of the lives of management students towards the world of work. The findings of the study show that in addition to the role of social agents in their lives, management students are also able to determine each stage of their development towards the world of work by applying various strategies. The perspective of the risk community of Ulrich Beck is also used in identifying each challenge of the management students. Various strategies such as participating in appropriate skills training, taking part-time jobs, and expanding social relations have been admitted. This study used non participatory observation techniques and in depth interviews with 9 selected research informants using purposive sampling techniques as well as personal documentation and literature studies as complementary data. Miles and Huberman interactive analysis was used as a data analysis technique, as well as source and time triangulation to support the validity of the research data.*

Keywords: *Job Competition, Student Management, Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana santri pengurus mempersiapkan diri mereka menghadapi transisi ke dunia kerja yang semakin kompleks. Kelima Prinsip dalam perspektif *life course* digunakan dalam mengkaji dinamika kehidupan para santri pengurus menuju dunia kerja. Temuan penelitian menunjukkan selain adanya peran agen sosial dalam kehidupannya, para santri pengurus juga mampu menentukan setiap tahapan perkembangan diri mereka menuju dunia kerja dengan menerapkan berbagai strategi. Perspektif masyarakat risiko Ulrich Beck juga digunakan dalam mengidentifikasi setiap tantangan santri pengurus. Berbagai strategi seperti mengikuti pelatihan *skill* yang sesuai, mengambil pekerjaan paruh waktu, serta memperluas relasi sosial telah diakukannya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipasi dan wawancara mendalam kepada sembilan informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* serta dokumentasi dan studi literatur sebagai pelengkap data. Analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana digunakan sebagai teknik analisis data, serta triangulasi sumber dan waktu guna mendukung keabsahan data penelitian.

Kata Kunci: Persaingan Kerja, Pengurus Santri, Pesantren.

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah salah satu aspek dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai peran penting dalam keberlanjutan bangsa di masa depan. Generasi muda adalah pionir utama dalam pembangunan suatu bangsa yang dimana mereka menginjak pada usia produktif dalam memberikan peran mereka terhadap suatu bangsa di masa yang akan datang.¹ Para pemuda

¹ I Dewa Gede Darma Permana, "Menghadapi Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Generasi Milenial Dengan Pendidikan Agama Hindu," *Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma*

tentu akan menghadapi era transisi mereka menuju kedewasaan dengan tiga aspek utama yaitu pendidikan, kerja serta keluarga.² Para pemuda idealnya tentu menginginkan adanya pekerjaan yang mapan serta mempunyai kehidupan yang dapat dikatakan sejahtera. Namun faktanya, dalam menggapai setiap keinginan khususnya dalam pekerjaan yang dianggap ideal tersebut tidaklah mudah. Dimana dalam transisinya, generasi muda dihadapkan dengan adanya risiko risiko baru yang belum terdapat pada era sebelumnya atau era ketidakpastian.³ Dalam hal ini para pemuda harus aktif merencanakan keputusan serta bertanggung jawab masa depan mereka dalam menghadapi setiap tantangan untuk menentukan identitas serta peran mereka dalam masyarakat.

Salah satu tantangan pemuda saat ini adalah minimnya kesempatan kerja dengan jumlah pelamar yang ada.⁴ Hal tersebut telah menjadi permasalahan nasional termasuk kota malang sendiri. Menurut badan pusat statistik, jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan universitas/ sederajat di kota malang pada tahun 2021 sendiri mencapai 8.731 jiwa yang hal tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 yang signifikan yakni sebesar 6.614 jiwa. Namun pada tahun 2023 justru jumlah pengangguran mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni hingga mencapai 9.178 jiwa.⁵ Persaingan sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi adanya masalah pengangguran di Indonesia.⁶ Keterampilan para pemuda tentu harus mampu bersaing dengan para pencari pekerja sesamanya.⁷ Kemandirian serta pendidikan *life skill* dianggap penting bagi kehidupan seseorang tak terkecuali bagi santri.⁸

Dalam lingkup pesantren, terdapat adanya para pemuda yang juga akan mengalami proses transisi menuju kedewasaan serta dunia kerja. Para pemuda tersebut ialah para santri yang mengemban ilmu pendidikan agama di pesantren. Dalam lingkungan pesantren sendiri terdapat adanya santri pengurus yang mengemban amanah besar dari pengasuh pondok pesantren.⁹ Dengan adanya hal tersebut tentu santri pengurus harus memiliki sikap teladan yang baik guna sebagai contoh bagi para santri lain dalam pembiasaan seperti memupuk jiwa kepemimpinan selama berada di pesantren, serta dapat disandarkan ketika diperoleh amanah dari para orang tua, keluarga serta lingkungan santri.¹⁰ Selain itu santri pengurus juga harus

Acarya 8, no. 1 (2021): 46–64, <http://ejournal.iidn.ac.id/index.php/GW>.

² Cartmel. Furlong, "Rural Sociology and Social Change," *Reviews in Anthropology* 3, no. 4 (2007): 435–43, <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>.

³ Lee Clarke and Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity.*, *Social Forces*, vol. 73, 1994, <https://doi.org/10.2307/2579937>.

⁴ Andi Ansar Firman, "Jurnal Tata Sejuta" 7, no. 1 (2021): 1–15.

⁵ BPS, "No Title," 2023, <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQ0IzI=/pengangguran-di-kota-malang-jawa-timur-dan-indonesia-menurut-pendidikan.html>.

⁶ Adriyanto Adriyanto, Didi Prasetyo, and Rosmiyati Khodijah, "Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 11, no. 2 (2020): 66–82, <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>.

⁷ Kholifatul Husna Asri, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0," *Alif* 1, no. 1 (2022): 17–26, <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>.

⁸ Moch. Mukhlison and M Futukhul Arif, "Pendidikan Life Skill Dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri," *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture* 1, no. 1 (2023): 52–64, <https://doi.org/10.61231/mjееc.v1i1.62>.

⁹ Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwec Jombang," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 77–91, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>.

¹⁰ Nur Muslimah, "Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di

dapat berperan sesuai dengan jabatan yang dimiliki oleh setiap individu.¹¹ Pengurus serta santri merupakan dua faktor penting dalam pesantren yang lulusannya harus dimaksimalkan untuk memiliki kepribadian yang insan dan jiwa kepemimpinan yang tinggi.¹²

Kota Malang menjadi salah satu kota yang unik dalam dikaji sebab bukan hanya terkenal dengan profil kotanya sebagai kota mahasiswa, namun Kota Malang juga banyak ditemukan sejumlah pondok pesantrennya. Banyak sekali pondok pesantren yang berdiri di tengah proses mobilisasi penduduk kota Malang yang cepat. Menurut data dari Kemenag Kota Malang, setidaknya terdapat 50 pondok pesantren yang dapat ditemukan di kota ini yang setiap kecamatan tersebut setidaknya memiliki 8 hingga 34 pondok pesantren.¹³ Pondok pesantren Anwarul Huda juga merupakan salah satu pesantren terbesar yang terdapat Kota Malang. Pondok pesantren ini masih satu Yayasan dengan Pesantren utamanya yakni pesantren Miftahul Huda yang letaknya tidak jauh antara kedua pondok tersebut. Pesantren Anwarul Huda saat ini diasuh oleh KH. M. Baidowi Muslich yang merupakan salah satu Kyai besar yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Beliau juga turut aktif dalam kegiatan luar pesantren seperti pernah menjadi Ketua Dewan Masjid Indonesia Kota Malang serta Ketua Umum MUI kota Malang. Letaknya yang strategis membuat para santri untuk memilih pesantren tersebut sebagai wadah dalam menuntut ilmu agama terlebih lagi pesantren ini dapat dikatakan dekat dengan lingkungan kampus.

Pada zaman sekarang lulusan pesantren dapat menjadi seorang pebisnis, politisi atau profesi lain.¹⁴ Contohnya adalah politisi yaitu Mahfud MD, yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al Mardhiyyah di Waru, Pamekasan, Madura. Selain itu, terdapat juga alumni dari pesantren tersebut yang kini menjadi seorang tahfidz dan dokter muda. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berperan penting sebagai yayasan pendidikan yang berhasil dalam meningkatkan kualitas alumni pada Sumber Daya Manusianya.¹⁵ Dalam lingkup masa transisi pemuda tak terlepas pengurus pesantren menuju dunia kerja tentu terdapat hambatan dan rancangan yang disusun guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina pada tahun 2023 menunjukkan bahwa para pemuda menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah ketidakseimbangan lapangan pekerjaan dengan jumlah pelamar. Sistem gaji atau upah yang diperoleh tidak sebanding dengan jam kerja yang diharuskan. Beberapa strategi yang dilakukan generasi muda adalah memperluas relasi sosial yang baik serta mencari pekerjaan sampingan dalam masa transisi mereka.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofah & Kustanti (2023) memberikan hasil bahwa

Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.

¹¹ Ahmad Faris, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren,” *Anil Islam* 8, no. 1 (2015): 123–44.

¹² Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.”

¹³ Kemenag Kota Malang, “Senyum Kemenag,” 2021, <https://layanan.ptspkotamalang.net/senyum/>.

¹⁴ Saeful Anam, “Saeful Anam Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia Pendahuluan Secara Historis, Keberadaan Pesantren Di Indonesia Sangat Inheren Dengan Perkembangan Bangsa. Fakta Ini Bisa Dibuktikan Dari Pendidikan Dewasa Ini Banyak Kalangan Menyebutkan Ba,” *Maraji* 2 (2016): 304–29.

¹⁵ M Fani Burhan Firmansyah, “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro Sebagai Lembaga Pendidikan” 1, no. September (2024).

¹⁶ Dwi Agustina and Sudji Munadi, “Pemuda Dan Ketidakpastian: Sebuah Hambatan, Strategi Dan Harapan Dalam Memasuki Pasar Kerja,” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60864>.

kesejahteraan psikologis santri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier mereka pada saat memasuki dunia kerja. Dengan adanya keterlibatan keluarga serta lingkungan pesantren, para santri yang mendapatkan dukungan tersebut dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun sebaliknya, terdapat adanya santri yang kurang mendapatkan dukungan sering kali mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan karier mereka. Penelitian ini juga menyoroti tentang peran lingkungan pesantren yang mendukung pengembangan psikologis santri dalam membantu mempersiapkan karir mereka secara lebih baik.¹⁷ Bukan hanya itu, Penelitian lainnya juga dilaksanakan oleh Azhar yang memberikan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa peran pesantren dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri seperti melibatkan beberapa santri dalam mengelola unit usaha milik pesantren seperti kedelai kacang, unit usaha air mineral, souvenir berbagai macam serta unit kantin. Belum adanya model pasti yang dilaksanakan praktik sehingga santri belum begitu maksimal dalam menerima pengajarannya. Kurangnya pengawasan dari pengasuh juga menjadi salah satu faktor kewirausahaan tersebut belum maksimal. Santri yang terlibat dalam unit usaha tersebut biasanya merupakan santri yang mengabdikan dan santri yang terkena hukuman atau takziran dalam pesantren.¹⁸

Perspektif *life course* (Glen H. Elder) digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Teori ini muncul berawal dari usaha dalam memahami pengalaman depresi besar dalam keluarga dan kehidupan.¹⁹ Perubahan besar dalam pengalaman hidup dari tahun 1920-1930 yang mengharuskan pertimbangan usia sebagai aspek penting dalam perubahan historis dan tahapan kehidupan. Elder menyatakan bahwa perubahan seorang individu saling terikat dengan proses perubahan sejarah. Karena dengan adanya pengalaman atau peristiwa sejarah yang terjadi diri individu tentu akan berdampak pada proses perkembangan individu itu sendiri.²⁰ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji pengalaman santri pengurus yang muncul terutama dalam hal tanggung jawab, kepemimpinan serta pengelolaan aktivitas di pesantren. Dengan adanya hal tersebut tentu dapat menjadi modal besar mereka dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek peran kelompok sosial seperti keluarga serta pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Belum terdapat adanya sorotan khusus mengenai strategi yang diterapkan santri pengurus dalam menghadapi transisi atau proses adaptasi serta persiapan mereka dari ranah pesantren menuju dunia kerja dengan menggunakan perspektif *life course* menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Terdapat lima prinsip dalam perspektif *life course* oleh Glen H. Elder yang digunakan dalam menganalisis setiap dinamika perkembangan perjalanan kehidupan santri pengurus menghadapi tantangan serta hambatan dalam pola transisi kehidupan mereka menuju dunia kerja. Lalu diperkaya dengan perspektif teori masyarakat risiko oleh

¹⁷ Hani Laeli Asyrofah and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Kematangan Karier Pada Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang," *Jurnal EMPATI* 12, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27471>.

¹⁸ Indana Almas Azhar, "Peran Pesantren Anwarul Huda Malang Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri," *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 4, no. 1 (2023): 2745–8407.

¹⁹ B Engt Son, "Chapter 6.1 The Lifecourse Perspective on Ageing : Linked Lives , Timing , and History Andnorellam. Putney," 2019, 493–501.

²⁰ Glen Elder Jr, "Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course *," *Social Psychology* 57, no. 1 (2007): 4–15.

Ulrich Beck dalam menganalisis risiko yang muncul akibat tantangan pada setiap perjalanan santri pengurus menuju dunia kerja. Bukan hanya memahami bagaimana santri pengurus memanfaatkan setiap pengalaman mereka saja, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengasuh serta pihak umum yang terlibat dalam menyusun nilai-nilai pesantren dengan kebutuhan setiap dinamika pasar kerja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, dengan mempertimbangkan bahwa banyak para santri pengurus di pesantren tersebut yang telah bekerja serta mengalami proses transisi menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Dengan mobilitas Kota Malang yang tinggi, keberadaan pesantren juga dipertimbangkan sebab pesantren tersebut mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika perkotaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana dalam konteks penelitian ini menekankan pada pemahaman secara mendalam mengenai proses transisi para pengurus santri baik itu tantangan serta strategi mereka dalam menghadapi dunia kerja²¹. Penggunaan desain fenomenologi berfokus pada pemahaman dari pengalaman subjektif individu yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang dikaji. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui (1) observasi non partisipatoris yang dimana peneliti mengamati langsung interaksi sosial dengan mengidentifikasi pola perilaku santri pengurus, pola hubungan antar individu, serta praktik sosial dalam pesantren, (2) wawancara mendalam dilakukan terhadap 9 subjek penelitian yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk memungkinkan peneliti memilih informan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, (3) dokumentasi sebagai bukti empiris agar memperkuat temuan penelitian, (4) serta kajian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memantapkan penelitian. Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah mencakup individu yang terlibat langsung dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian kunci yang dimaksud adalah para pemuda santri pengurus aktif yang bekerja serta berusia 16-30 tahun yang sesuai dengan UU kepemudaan No.40 tahun 2009.²²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman. Hasil yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan mencari serta menyusun data secara berurutan. Dari analisis data model interaktif ini terdapat 4 tahapan utama, yakni: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) sajian data; (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lalu dalam memastikan keabsahan data, digunakan uji triangulasi sumber, waktu serta metode guna meningkatkan kredibilitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Santri Pengurus Pada Masa Transisi

Proses transisi ke dalam dunia kerja merupakan hal krusial yang digunakan sebagai tolak ukur kedewasaan individu.²³ Seorang individu dapat dikatakan dewasa apabila ia telah

²¹ John W Creswell, *Qualitative Choosing Among Five Approaches*, n.d.

²² UU RI, "Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan".

²³ Magdalena Putri Kuslarassakti and Oki Rahadiano Sutopo, "Mobilitas Dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta Di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 87–100, <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5312>.

memperoleh pekerjaan penuh (*full time*).²⁴ Pemuda yang telah bekerja akan dirasa mampu dalam bertanggung jawab serta memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan mereka.²⁵ Kerja merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Kerja juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari komitmen seseorang kepada dirinya sendiri atau bahkan orang lain.²⁶ Tak terkecuali bagi santri pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda sendiri, seiring berkembangnya usia tentu tuntutan hidup terutama dalam mencari lapangan pekerjaan juga pasti akan dialami mereka. Mereka tentu akan melewati serta bertransisi tentang apa saja yang akan dihadapi mereka dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Terdapat adanya tantangan serta hambatan sendiri yang akan mereka hadapi dalam masa transisi.²⁷ Salah satu tantangan utama saat ini adalah ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan banyaknya pencari kerja yang terus meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wawancara oleh informan penelitian ini. Informan RV merupakan seorang pengurus santri yang menjabat sebagai pengurus kesehatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berasal dari Mojokerto. RV mengutarakan hambatan yang dirasakannya dalam mencari pekerjaan yang terdaftar secara resmi serta diakui oleh pemerintah. Berdasarkan pemaparan informan RV mengenai tantangan yang dihadapinya dalam persaingan kerja di Indonesia, dapat dilihat bahwa ia tengah menghadapi hambatan struktural dalam mencari pekerjaan. Berikut pemaparannya:

Menurut saya persaingan kerja kan banyak ya, yakan namanya kerja khususnya persaingan kerja di Jawa Timur itu kan paling tinggi nah itu kan ngerasa sangat sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang apa ya terdaftar dan diakui oleh pemerintah.²⁸

Para pemuda saat ini selain berada pada era ketidakpastian, mereka juga dituntut untuk bukan hanya berpendidikan tinggi saja namun juga didorong oleh penguasaan *soft skill* ataupun *hard skill* mereka. Pentingnya kemampuan krusial yang dimiliki seorang pengajar dalam mengajarkan ilmu di kelas juga harus dimiliki seorang individu yang bergelut di ranah pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan oleh informan sebagai berikut:

Tantangannya *sih*, kompetensi yang ada di dalam diri ini, kaya *skill* gitu kan jadi ya untuk dunia kerja terutama dunia pendidikan ya pasti *skill* dalam mengajarnya gitu itu yang harus menunjukkan lebih.²⁹

Selain itu, kurangnya transparansi informasi yang didapatkan dalam lowongan pekerjaan juga menjadi salah satu penghambat yang dirasakan oleh santri pengurus pesantren tersebut. Hal ini ia paparkan pada wawancaranya sebagai berikut:

²⁴ Faricha Maulidya, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat, "Periodisasi Perkembangan Dewasa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

²⁵ Agustina and Munadi, "Pemuda Dan Ketidakpastian: Sebuah Hambatan, Strategi Dan Harapan Dalam Memasuki Pasar Kerja."

²⁶ Akmal Mundiri, "Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 3, no. 1 (2015): 88–105.

²⁷ Iswati Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019): 58–71, <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>.

²⁸ RV, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

²⁹ SQ, Hasil Wawancara, 26 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Di kantor pengadilan atau di KUA, *nah*, itu kaya *gak* pernah keliatan gitu lowongan pekerjaan itu, kaya *gak* tau gitu kalo di sana itu buka lowongan pekerjaan apa *nggak* gitu, dan menurut kata orang cuman orang-orang terdekat *aja* yang direkrut gitu.³⁰

Sedikit berbeda dengan para informan diatas, dalam mencari pekerjaan informan RK mengalami tantangan yang dialami yakni pada segi ketidaksesuaian lowongan pekerjaan dengan jurusan pada saat perguruan tinggi atau *passion* yang ia miliki. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Cabus dalam penelitiannya (2018) menyatakan bahwa terdapat adanya ketidaksesuaian lapangan pekerjaan dengan harapan serta cita cita para pemuda sejak awal³¹. Dengan adanya hal tersebut, kemungkinan besar para pemuda khususnya santri yang telah menyelesaikan pendidikan mereka pasti akan mengalami tantangan pada masa transisi dalam mencari pekerjaan dengan berbagai skala besar maupun kecil. Tantangan yang ada tersebut tidak menyulutkan semangat para santri pengurus untuk terus berefleksi seperti informan RK yang juga ambisius dalam mengejar kesesuaian lowongan pekerjaan tersebut dengan mencari pilihan lain yakni tetap bekerja sekarang sebagai seorang pengajar di Sekolah Dasar. Hal tersebut ia paparkan sebagai berikut:

Jadi saya *kan* belum pernah di dunia pendidikan jadi *kayak* belum berputar *kayak* mereka yang sudah mengajar. *Nah*, itu menjadi *challenge* buat diri saya sendiri.³²

Tantangan yang dihadapi oleh santri pengurus sangat beragam, bahkan bagi mereka yang telah diterima pada sebuah lembaga atau yayasan adalah terdapat tantangan baru seperti ketidakseimbangan antara nilai upah yang diterima mereka dengan jam kerja yang dijalani. Keterbatasan keterampilan yang dimiliki pada setiap individu turut menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kualifikasi dari lowongan pekerjaan yang ada. Hal tersebut cukup memunculkan rasa keraguan dalam diri mereka, apakah tetap bertahan pada pekerjaan yang ada atau memulai kembali dari awal sebagai pencari kerja. Pemaparan ini menunjukkan tentang bagaimana kompleksitas hidup seorang pengurus santri pondok pesantren atau pemuda dalam merencanakan setiap perjalanan kehidupan mereka.

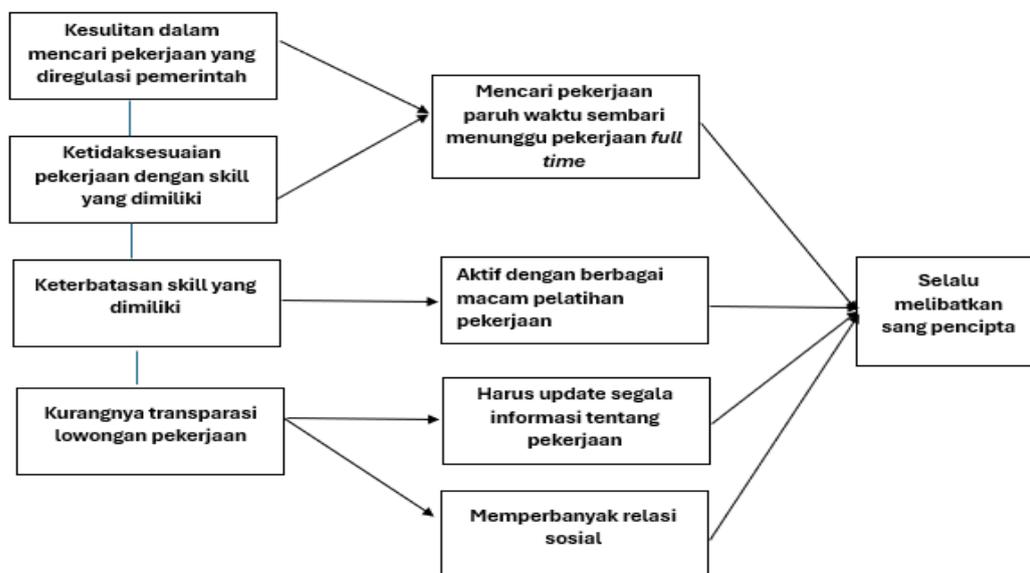
Strategi Santri Pengurus Menghadapi Masa Transisi

Setiap santri pengurus memiliki strategi yang berbeda beda dalam menghadapi masa transisi yang hal tersebut tergantung pada setiap karakter serta kemampuan dari setiap individu. Mayoritas mereka juga memiliki landasan pemikiran untuk terus ber-*progress* dan tidak *stuck* pada kehidupan sekarang. Sebagian besar dari mereka juga cenderung sudah menerapkan strategi jangka panjang yang telah mereka persiapkan sejak perkuliahan. Mereka memiliki keyakinan bahwa rencana yang telah disusun selama di perkuliahan akan mampu menjadi landasan kuat dalam menghadapi perubahan secara matang di masa mendatang. Hal ini dapat terlihat pada data dalam bentuk bagan 1 tentang apa saja strategi serta tantangan yang muncul dalam dinamika perjalanan santri pengurus menuju dunia kerja

³⁰ IB, Hasil Wawancara, 1 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

³¹ Sofie J. Cabus and Melline A. Somers, "Mismatch between Education and the Labour Market in the Netherlands: Is It a Reality or a Myth? The Employers' Perspective," *Studies in Higher Education* 43, no. 11 (2018): 1854–67, <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1284195>.

³² RK, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.



Gambar 1. Tantangan dan strategi santri pengurus
 (Sumber : bagan tabel peneliti)

Berdasarkan bagan di atas, para pemuda tak terkecuali santri pengurus juga dihadapkan pada tuntutan dalam merespons cepat terhadap seluruh tantangan yang ada. Sebagai contoh, mereka mengisi waktu sambil menunggu pekerjaan *full time* dengan mengambil pekerjaan paruh waktu terlebih dahulu. Hal tersebut melatih kemampuan mereka dalam mengelola waktu serta beradaptasi dengan situasi dalam memaksimalkan peluang yang ada. Maka dari itu dalam situasi ini pula para pengurus santri terus beradaptasi serta menyusun strategi sembari menunggu kepastian pekerjaan yang mereka inginkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sutopo dan Meiji yang mengatakan bahwa para pemuda melakukan adanya “*jugling job*” atau dengan kata lain melaksanakan berbagai pekerjaan yang berbeda dalam satu waktu³³. Salah satu strategi yang dilakukan oleh santri pengurus disini adalah dengan mencari alternatif pekerjaan lain walaupun pekerjaan tersebut diluar rencana mereka. berikut pemaparannya:

Waktu itu iya, *maxim* itu ojek *online*, kalau jualan buku itu waktu skripsi *sih* 2019 sampai kapan gitu pokoknya, 2-3 tahunan sampai 2023.³⁴

Selain itu, strategi lain yang dilakukan oleh para santri pengurus dalam menghadapi era ketidakpastian yang lain adalah dengan aktif mengikuti kegiatan peningkatan *skill* intra seperti pelatihan metode membaca Al Qur’an seperti *tilawati*, *ummi*, *qiraati*, *bil qolam* dan lain sebagainya. Dengan Memanfaatkan setiap program dari pesantren dirasa cukup penting dalam santri pengurus berstrategi menghadapi persaingan kerja. Pemanfaatan program seperti kewirausahaan serta program yang melatih mereka berbicara didepan umum juga turut diikuti oleh santri pengurus dalam menghadapi persaingan kerja. Seperti belajar *khitabiah* dan menjadi

³³ Oki Rahadianto Sutopo and Nanda Harda Pratama Meiji, “Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934>.

³⁴ RK, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

talent pada postingan sosial media pesantren juga dapat menjadi bekal mereka melatih *skill* dalam menghadapi persaingan kerja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Informan DN yang mengatakan sebagai berikut:

Kalau dari saya pribadi ada *sih* Cak, yang menjadi *talent* di instagram itu. *Nah*, itu kan juga menjadi cara saya berlatih ngomong di depan umum ya. Bagaimana cara menginformasikan sesuatu itu kepada khalayak umum, apa lagi itu kan sosial media ya. Jadi ya mungkin seperti itu, kalau yang lain mungkin dari program pesantren itu ada yang khitobiah yang setiap malam jumat itu digilir per kompleks siapa yang mewakili untuk menyampaikan dakwah di depan teman-teman santri sini.³⁵

Bukan hanya itu, menjadi tahfidz juga dapat dikatakan menjadi salah satu strategi santri pengurus dalam menghadapi persaingan kerja. Seperti yang kita ketahui bahwa terkadang beberapa persyaratan pekerjaan juga terkadang terdapat beberapa yang mengutamakan atau bahkan mengharuskan mereka untuk memiliki hafalan tentang surat dalam Al – Quran³⁶. Sebab terkadang keahlian seperti itu, dirasa lebih berkorelasi dan dibutuhkan oleh para pengajar dalam ranah lembaga pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari informan RK, berikut pemaparannya:

Mungkin menambah *skill* yang lebih spesifik, seperti hafalan Al-qur'an. Kebetulan saya juga seorang *tahfidz*, jadi itu cukup membantu. Misalnya di pekerjaan saya sekarang, ada syarat tambahan untuk para pengajar harus punya hafalan Qur'an berapa juz gitu. Itu jadi pertimbangan penting buat lembaga apakah mereka akan menerima atau tidak, *kan* kalau semakin banyak dan bagus *kan* juga peluangnya semakin besar. Jadi saya rasa, kemampuan seperti itu bisa jadi strategi yang sangat diperhitungkan dalam pekerjaan yang terdapat syarat *tahfidz*, *kan* juga kadang bukan di pengajar saja *toh* contoh banyak pekerjaan sekarang yang ada syarat *kayak* gitu.³⁷

Informan AD juga menekankan bahwa pentingnya agar selalu memperbarui informasi pekerjaan yang ada. Hal tersebut tentu bertujuan agar individu tetap tidak tertinggal informasi terutama persyaratan pekerjaan yang mungkin berubah dari tahun sebelumnya. Sebagaimana ia paparkan berikut:

Itu *kan* pasti kita meng-*upgrade* diri kita, agar tidak ketinggalan info. Maka dari itu, dari kita sendiri, dari sekolah. *Nah*, di sekolah itu *kan* ada yang namanya KKG, jadi *kayak* kelompok kerja guru agama.³⁸

Strategi lain yang dapat dilakukan mereka adalah menciptakan adanya unit usaha pribadi selagi menunggu ketidakpastian dari persaingan pekerjaan. Dalam dunia kerja, para pengurus santri berpendapat tentang pentingnya strategi dalam menghadapi persaingan kerja serta ketidakpastian minat pasar terutama bagi mereka yang menjalankan usaha sampingan³⁹. Seperti

³⁵ DN, Hasil Wawancara, 27 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

³⁶ Ahmad Ahmad, Moh. Soheh, and Sitti Mukamilah, "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan," *KABILAH: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 26–31, <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3930>.

³⁷ RN, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

³⁸ AD, Hasil Wawancara, 1 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

³⁹ Ismun Ali, "UPAYA MENUMBUH KEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN

informan FH yang juga merupakan seorang pengurus keamanan pondok pesantren yang juga aktif dalam kegiatan kampus yang juga tengah menekuni usaha sampingan bisnis jual beli. Dalam wawancaranya, informan FH memaparkan strateginya sebagai berikut:

*Ambil barang atau produksi itu secukupnya, lek bien kan jor-joran, maksude modal 4 juta tak tokne kabeh, dadi barang muter oleh untung ini ndek akik ya. Nah, saiki mungkin 1 sampe 1 setengah untung sedikit baru produksi lagi. Soale lek kate langsung akeh koyo winginane gak iso. Koyo hp yo ngunu, selain aku melu Cak Sahal, aku yo duwe stok dewe, bien aku stok 5 sampe 6 unit sek wani saiki mung 3 sampe 2 unit.*⁴⁰

Artinya :

Ambil barang atau produksi itu secukupnya, kalau dulu kan sembarangan maksudnya modal 4 juta dikeluarin semua, jadi barang mutar dapet untung ya di akik. Nah, sekarang mungkin 1 sampe 1 setengah untung sedikit baru produksi lagi. Soalnya kalau mau langsung banyak seperti dulu *gak* bisa. *Kayak* hp itu ya gitu, selain saya ikut Cak Sahal, saya juga punya stok sendiri, dulu saya stok 5 sampai 6 unit masih berani sekarang cuma 3 sampe 2 unit.

Memperluas relasi sosial juga menjadi faktor penting yang dilakukan oleh para santri pengurus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuslarassakti dan Sutopo (2020) yang menyatakan bahwa para pemuda harus memperkuat refleksi mereka dengan memperbanyak jaringan serta area mobilitas guna merespon risiko serta perubahan-perubahan yang terjadi baik pada masa sekarang ataupun masa depan.⁴¹ Bukan hanya itu, kesadaran diri dalam bekerja juga merupakan aspek yang tidak kalah penting terutama dalam segi berpenampilan serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebagai wujud kepatuhan. Informan RK juga menambahkan betapa pentingnya untuk senantiasa melibatkan Sang Pencipta dalam setiap langkah dalam menyusun strategi. Dengan senantiasa berikhtiar dan tawakal kepada Sang Pencipta ia percaya bahwa akan selalu dampak positif untuk kedepannya. Meskipun demikian juga tetap diperlukan adanya usaha dalam mencapai keinginan yang ingin dicapainya.

*Nggih, nopo malih nggih, ikhtiar dan tawakkal jelas itu. Kalau bentuk tindakan ya secara rencana ke depannya saya akan pulang, saya akan kembali ke Jombang. Nah, pasti ya ngajar, kalau di sini kan istilahnya buat *training* mengajar gitulah.*⁴²

Beberapa dari mereka juga telah mengambil pekerjaan yang sering kali tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh. Mereka mengambil pekerjaan tersebut dikarenakan beberapa alasan, dengan adanya ini pula memunculkan risiko baru seperti ketidaksesuaian antara upah dan kinerja yang dilakukan dalam dinamika perjalanan perkembangan mereka. Seringkali pekerjaan tersebut berada dibawah kualifikasi gelar yang telah mereka dapatkan. Meskipun dengan adanya ketidakpastian zaman, para pemuda yang refleksif terus melakukan berbagai perencanaan agar mengurangi berbagai risiko memasuki dunia kerja.⁴³ Hal tersebut menggambarkan tentang adanya konsekuensi perubahan menuju

MAHASISWA," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

⁴⁰ FH, Hasil Wawancara, 8 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁴¹ Kuslarassakti and Sutopo, "Mobilitas Dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta Di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja."

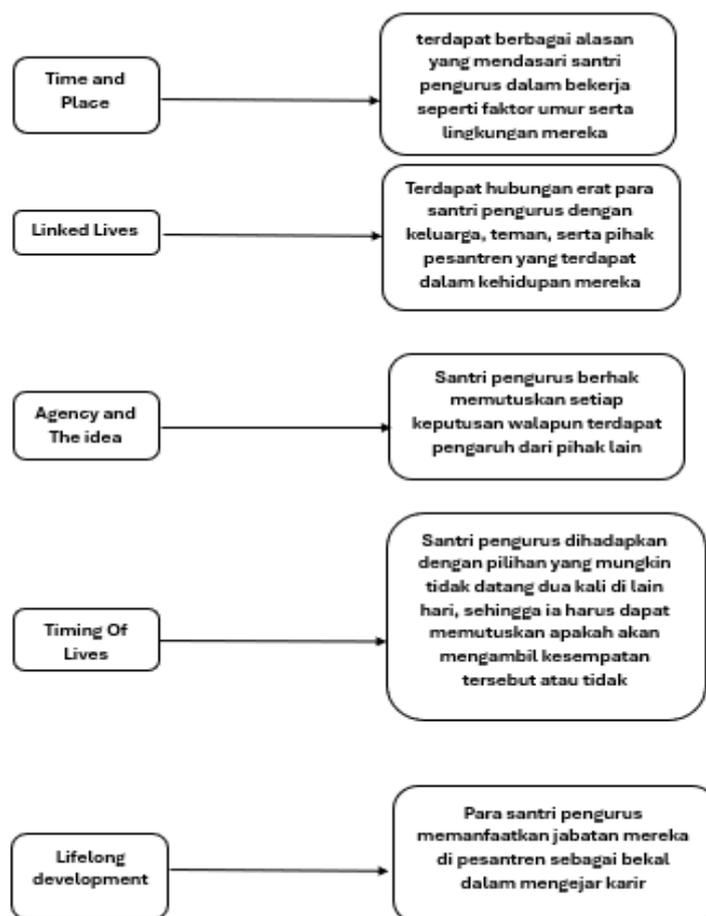
⁴² RK, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁴³ Sutopo and Meiji, "Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja."

masyarakat risiko dengan berbagai strategi yang dilakukan pemuda agar dapat *survive* dalam perkembangan kehidupannya.⁴⁴

Implementasi Teori *Life Course* dan Masyarakat Risiko Dalam Dinamika Kehidupan Santri Pengurus

Perspektif *life course* merupakan sebuah paradigma perubahan besar yang mewakili tentang cara manusia memikirkan serta mempelajari kehidupan seorang individu. Dalam konsepnya, perspektif ini mengacu pada serangkaian lintasan yang terencana secara bertingkat tingkat, misalnya karir kerja dan keluarga yang dapat berubah karena perubahan kondisi serta pilihan di masa depan. Hal tersebut dapat dimulai dari transisi jangka pendek yakni setelah menyelesaikan pendidikan sekolah hingga masa pensiun.⁴⁵ Perspektif *life course* juga memperkaya fokus dengan berbagai bentuk kerangka kerja yang mengeksplorasi dinamika berbagai jalur yang saling bergantung, pertimbangan antara hubungan pernikahan serta menjadi orang tua. Selain itu, pengalaman pengalaman berharga yang muncul akibat suatu peristiwa dalam diri seorang individu juga turut serta menjadi bagian dalam teori ini.



Gambar 2. Teori *Life Course* dalam kehidupan santri
(Sumber : bagan tabel peneliti)

⁴⁴ Clarke and Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity*.

⁴⁵ Elder Jr, "Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course *."

Munculnya kesadaran tentang hubungan antara kehidupan manusia serta waktu sejarah telah menyoroti berbagai tingkatan, keterkaitan sosial serta ciri ciri dinamis dari hidup. Dalam perubahan masyarakat yang semakin cepat, seorang individu dihadapkan pada dunia historis yang berbeda terutama dalam strategi di hidupnya. Pada pengurus pesantren Anwarul Huda sendiri terdapat beberapa pemaparan tentang strategi dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, Prinsip *time and place* berperan penting, sebab kehidupan individu terbentuk oleh konteks sosial serta peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan mereka.⁴⁶ Perbedaan antara waktu sosial serta biologis sering terjadi selama beberapa dekade awal teori ini.⁴⁷ Perubahan-perubahan yang terjadi menuju modern ini menunjukkan tentang bagaimana waktu serta konteks sosial yang terus berubah dalam mempengaruhi kehidupan mereka, baik dalam dunia kerja, termasuk pesantren itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan pemaparan informan sebagai berikut:

Lingkungan, karena teman-teman terutama di pondok ya. Teman-teman saya sudah banyak yang *boyong*. Angkatan saya itu tinggal cak SL dan cak SQ. Yang lainnya sudah *boyong* semua. Akhirnya ya jadi pemikiran saya, tapi nggak bisa lepas juga karena saya juga masih di sekolah. Sebenarnya saya sudah mau *resign*, terus beliau bilang jangan dulu nanti penggantinya siapa. Jadi masih *digandoli* gitu.⁴⁸

Dalam hal pengambilan keputusan itu tentu terdapat beberapa keterlibatan beberapa pihak seperti keluarga, teman dan agen sosial yang lain. Prinsip *linked lives* memainkan perannya dalam hal ini, sebab individu akan saling terikat satu sama lain, khususnya lintas generasi melalui ikatan kekerabatan.⁴⁹ Atau dengan kata lain prinsip ini juga mengacu pada interaksi antara dunia sosial individu selama rentang kehidupan keluarga, teman, serta rekan kerja.⁵⁰ Seperti informan BM dalam wawancaranya menyebutkan bahwa setiap keputusan yang diambil dari kehidupannya terdapat adanya pengaruh dari orang tuanya. Berikut pemaparannya:

Keluarga memberikan saran, tetapi keputusan tetap di saya. Kalau nggak ya saya mengajukan sebuah keputusan terus di-*acc* atau enggak, tapi jarang sih kalau nggak di-*acc*.⁵¹

Pesantren juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi keputusan para santri pengurus. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengenyam pendidikan saja, namun juga dapat menjadi ladang informasi terkait lowongan kerja dan *wejangan* positif guna para santri menjalani setiap pekerjaan di kehidupan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Buntoro (2023) pesantren juga memiliki peran dalam keseluruhan aspek salah satunya pada aspek ekonomi, dimana pesantren juga menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitar guna

⁴⁶ Son, "Chapter 6.1 The Lifecourse Perspective on Ageing : Linked Lives , Timing , and History A Ndnorellam. Putney."

⁴⁷ Elder Jr, "Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course *."

⁴⁸ DN, Hasil Wawancara, 27 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁴⁹ Son, "Chapter 6.1 The Lifecourse Perspective on Ageing : Linked Lives , Timing , and History A Ndnorellam. Putney."

⁵⁰ Elder Jr, "Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course *."

⁵¹ BM, Hasil Wawancara, 19 November 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

memenuhi keberlangsungan pesantren tersebut.⁵² Sebagaimana pemaparan dari RV yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa pesantren berperan langsung dalam membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya. Berikut pemaparannya:

Ya ada. Contohnya *kan* saya sebagai guru agama di pesantren mengajarkan agama, itu didapatkan juga pada pelajaran di pesantren, tentu juga akan berpengaruh pada pembelajaran guru PAI ketika di dalam kelas, terus menyampaikan dongeng-dongeng cerita Nabi gitu juga, kemudian saya jelaskan ke murid-murid waktu pembelajaran, terus juga secara *nggak* langsung membuka lapangan pekerjaan buat saya. Dulu *kan* ini masih baru berdiri, *nah* itu *kan* pasti *leren* ngerekrut dulu mencari guru, kepala sekolah.⁵³

Terdapat adanya program pesantren yang dilaksanakan rutin pada setiap hari raya yang pada momen tersebut para santri dan alumni berkumpul di pesantren untuk bersilaturahmi ke pondok pesantren guna *sowan* kepada *ndalem* yang kemudian secara tidak langsung tentu terjadi menciptakan komunikasi serta memperkuat hubungan antara santri, alumni serta pesantren itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari pengasuh pesantren sebagaimana berikut:

Kalau setiap hari raya, kita mengundang para alumni. Ada satu momen, kita mengundang alumni silaturahmi gitu ya. Kalau setiap hari raya, itu pasti tentunya.⁵⁴

Selain itu prinsip ini dapat dirasakan oleh para santri melalui beberapa teman mereka yang juga berkaitan erat pada setiap kehidupan individu. Dalam ikatan pertemanan ini, para santri saling berbagi informasi dan bertukar berita termasuk didalamnya tentang peluang kerja yang ada. Hubungan pertemanan juga menjadi salah satu sarana pertimbangan yang mempengaruhi pada proses pengambilan keputusan individu. Akan tetapi pada akhirnya setiap individu mempunyai hak penuh untuk memutuskan segala hal dalam hidup mereka sendiri. Keputusan akhir tetap berada pada tangan setiap individu, sebab merekalah yang akan menjalani tentang keputusan yang telah mereka buat. Peran agen sosial seperti keluarga dan pertemanan hanya sebatas memberikan saran atau arahan saja. Hal ini selaras dengan prinsip *agency and the idea* yang menegaskan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan hidup mereka meskipun adanya pengaruh dari pihak luar⁵⁵. Hal tersebut dipaparkan langsung oleh FH dalam wawancaranya dimana ia memutuskan untuk kuliah sambil bekerja sebagai langkah awal dalam belajar hidup mandiri, berikut pemaparannya:

⁵² Dudin Shobaruddin fuad Buntoro, "Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Masyarakat Di Dusun," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2023): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR_I.

⁵³ RV, Hasil Wawancara, 29 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁵⁴ Pengasuh Pesantren, Hasil Wawancara, 2 Desember 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁵⁵ Son, "Chapter 6.1 The Lifecourse Perspective on Ageing : Linked Lives , Timing , and History A Ndnorellam. Putney."

Pengen dewe, *ga onok* paksaan dari orang tua, *koyok* pengen nyoba ae lumayan *gawe* pengalaman dan *duwik* bensin.⁵⁶

Artinya:

Keinginan sendiri, tidak ada paksaan dari orang tua, seperti keinginan mencoba saja lumayan untuk menambah pengalaman serta uang bensin.

Prinsip *timing of lives* juga turut berperan penting dalam hal ini, sebab individu dihadapkan adanya kesesuaian antara jalannya perkembangan mereka dengan kesempatan yang ada.⁵⁷ Dengan kata lain, pada setiap perjalanan oleh masing masing individu memiliki perbedaan dalam menghadirkan pilihan serta tekanan adaptif pada diri seseorang. Seperti contoh misalnya terdapat alumni santri memilih untuk bekerja di bidang lain yang mengharuskan mereka untuk boyong meninggalkan pesantren sebab kesempatan kerja tersebut berada jauh dari lingkungan pesantren. Dalam situasi tersebut, para santri dihadapkan pada pilihan penting apakah mereka akan mengambil kesempatan tersebut atau tidak, Karena adanya berbagai pertimbangan bahwa setiap kesempatan mungkin tidak terulang kembali. Hal ini selaras dengan pemaparan dari infroman SQ teman sekamar alumni santri yang memutuskan untuk *boyong* karena mendapatkan kesempatan kerja yang menjanjikan, berikut pemaparannya:

Contohnya saja cak VO kan sekarang di IKN dia kan memang pintar dan dia juga pernah dua kali lomba di nasional itu terus dia daftar di IKN dia calling kerabatnya gitu yang kebetulan di PT yang sama. Kemudian ditunjukkan prestasinya gimana Dhoni ini. Langsung keterima dia. Itu Senin keterima, Rabu dia langsung berangkat.⁵⁸

Lalu Prinsip *lifelong development* ini terlihat jelas dalam bagaimana santri pengurus melihat pengalaman yang selama ini mereka dapatkan di pesantren menjadi wadah bekal mereka kedepannya. Karena pada prinsip ini menyatakan bahwa perkembangan manusia serta perilakunya pada setiap tahapan memiliki hubungan, status, serta kesejahteraan dikemudian hari.⁵⁹ Selaras dengan adanya hal tersebut, para santri pengurus juga memiliki anggapan bahwa pengalaman pesantren ini merupakan proses pembelajaran yang terus berjalan, baik untuk karir santri itu sendiri ataupun kehidupan mereka. Nilai nilai positif seperti sifat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama menjadikan sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pemaparan informan yang mengatakan bahwa dengan nilai nilai yang ada di pesantren ikut terbawa dalam dunia kerja, berikut pemaparannya:

Disiplin, sama yang kedua itu kita peka, terus setelah itu membantu. Itu yang saya rasakan. Di sekolah menjadi guru yang nurut, karena kita di pondok *kan* punya Abah Yai dan Gus. Disitu kita *sami'na wa atho'na* kepada beliau-beliau. Cara bicara, cara berjalan pun pasti berbeda dengan yang lain.⁶⁰

⁵⁶ FH, Hasil Wawancara, 8 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁵⁷ Son.

⁵⁸ SQ, Hasil Wawancara, 26 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

⁵⁹ Son.

⁶⁰ AD, Hasil Wawancara, 1 Oktober 2024, Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Secara keseluruhan kelima prinsip *Life Course* Glen H. Elder dapat dilihat jelas dalam kehidupan serta strategi pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam adanya hubungan sosial yang erat, kemampuan beradaptasi dengan tuntutan zaman, mengambil keputusan, serta mengamalkan nilai-nilai pesantren yang ada sebagai bekal kehidupan para santri pengurus. Perspektif masyarakat risiko oleh Ulrich Beck juga digunakan sebagai cara pandang dalam menguraikan temuan di lapangan. Masyarakat risiko sendiri merupakan istilah yang dengan ditandai oleh kehadiran masyarakat industri dalam meminimalisir risiko yang muncul sebelum industrialisasi. Dengan waktu yang sama modernitas juga memunculkan adanya risiko baru yang hampir keseluruhannya tidak dikenal pada sebelum era tersebut. Sehingga muncul adanya istilah yang biasa disebut dengan era yang tidak pasti dalam kehidupan seseorang. Risiko memiliki hubungan kuat dengan sistem, model, serta proses perubahan dalam sebuah masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ulrich Beck bahwa kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental serta sosial yang disebabkan oleh proses teknologi serta proses lain seperti proses sosial, politik, komunikasi, serta seksual).⁶¹

Sebagaimana yang dihadapi oleh para santri pengurus, di mana mereka juga terus mencoba secara maksimal dalam menggapai tujuan hidup dengan memperoleh pekerjaan yang selaras dengan *passion* mereka. Dalam memperoleh pekerjaan tentu terdapat adanya langkah serta strategi yang dilakukan. Selaras dengan ungkapan Ulrich Beck yang mengatakan bahwa meski hidup pada era ketidakpastian, para pemuda tetap melaksanakan berbagai perencanaan dalam mengurangi risiko yang muncul, dengan kata lain pemuda bersikap *refleksif*.⁶² Risiko yang dialami pemuda muncul pada santri pengurus adalah ketidaksesuaian lapangan pekerjaan dengan apa yang mereka pelajari pada saat menempuh pendidikan. Selain pada jumlah lowongan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah pelamar, para santri pengurus juga menghadapi risiko lain seperti persyaratan dalam memasuki pekerjaan. Bukan hanya itu, keterbatasan *skill* yang dimiliki juga harus segera di benahi oleh para santri pengurus dengan melakukan strategi tertentu. Meskipun demikian pada kenyataannya pada setiap para santri pengurus yang telah lulus pendidikan, tentu terdapat perbedaan dalam mendapatkan pekerjaan. Sebagian lebih cepat dalam mendapatkan pekerjaan, sedangkan sebagian yang lain belum mendapatkan kesempatan yang sama. Sebab para santri pengurus mempunyai rencana serta strategi yang beragam dalam memanifestasikan cita-cita mereka.

SIMPULAN

Para santri pengurus dihadapkan berbagai tantangan dalam menghadapi persaingan kerja seperti ketidakseimbangan antara lowongan pekerjaan dengan para pencari pekerjaan, ketidaksesuaian lowongan pekerjaan dengan *passion*, hingga kurangnya transparansi informasi mengenai terbukanya lowongan pekerjaan. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam menguasai bahasa Inggris juga turut dirasakan oleh mereka. Keikutsertaan dalam berbagai pelatihan yang relevan, mencari pekerjaan paruh waktu sambil menunggu pekerjaan *full time*, selalu update dalam lowongan pekerjaan, memperluas relasi sosial, hingga senantiasa melibatkan sang pencipta dalam langkah menyusun strategi juga telah dilakukan oleh para

⁶¹ Clarke and Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity*.

⁶² Clarke and Beck.

santri pengurus. Hubungan erat antara santri pengurus dengan alumni serta pengasuh pesantren juga dapat terlihat melalui adanya program dari pesantren yang memungkinkan terjadinya keterikatan komunikasi yang dapat mempengaruhi dinamika santri dalam bertransisi. Para santri pengurus juga dirasa mampu dalam menciptakan sendiri tentang setiap kesempatan yang ada dihidupnya. Melalui nilai pesantren yang melekat juga dirasa mampu dalam menjadi bekal pada kehidupan mereka. Penelitian ini menunjukkan tentang pentingnya persiapan yang dilakukan santri pengurus dalam mengoptimalkan peluang serta kegunaan dari lingkungan sosial sekitar termasuk pesantren. Penelitian lain diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang implementasi teori yang digunakan serta aspek lainnya dalam Pondok Pesantren yang belum terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Adriyanto, Didi Prasetyo, and Rosmiyati Khodijah. "Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 11, no. 2 (2020): 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>.
- Agustina, Dwi, and Sudji Munadi. "Pemuda Dan Ketidakpastian: Sebuah Hambatan, Strategi Dan Harapan Dalam Memasuki Pasar Kerja." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60864>.
- Ahmad, Ahmad, Moh. Soheh, and Sitti Mukamilah. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Life Skill Di Pondok Pesantren Tahfidz As-Syahidul Kabir Blumbungan Pamekasan." *KABILAH: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 26–31. <https://doi.org/10.35127/kbl.v5i1.3930>.
- Ali, Ismun. "Upaya Menumbuh Kembangkan Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Almas Azhar, Indana. "Peran Pesantren Anwarul Huda Malang Dalam Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 4, no. 1 (2023): 2745–8407.
- Anam, Saeful. "Saeful Anam Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik , Indonesia Pendahuluan Secara Historis , Keberadaan Pesantren Di Indonesia Sangat Inhern Dengan Perkembangan Bangsa . Fakta Ini Bisa Dibuktikan Dari Pendidikan Dewasa Ini Banyak Kalangan Menyebutkan Ba." *Maraji* 2 (2016): 304–29.
- Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 77–91. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>.
- Asri, Kholifatul Husna. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0." *Alif* 1, no. 1 (2022): 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>.
- Asyrofah, Hani Laeli, and Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Kematangan Karier Pada Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang." *Jurnal EMPATI* 12, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27471>.
- BPS. "No Title," 2023. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQ0IzI=/pengangguran-di-kota-malang-jawa-timur-dan-indonesia-menurut-pendidikan.html>.
- Cabus, Sofie J., and Melline A. Somers. "Mismatch between Education and the Labour Market in the Netherlands: Is It a Reality or a Myth? The Employers' Perspective." *Studies in*

- Higher Education* 43, no. 11 (2018): 1854–67.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1284195>.
- Clarke, Lee, and Ulrich Beck. *Risk Society: Towards a New Modernity. Social Forces*. Vol. 73, 1994. <https://doi.org/10.2307/2579937>.
- Creswell, John W. *Qualitative Choosing Among Five Approaches*, n.d.
- Elder Jr, Glen. “Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course Time , Human Agency , and Social Change : Perspectives on the Life Course *.” *Social Psychology* 57, no. 1 (2007): 4–15.
- Faris, Ahmad. “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren.” *Anil Islam* 8, no. 1 (2015): 123–44.
- Firman, Andi Ansar. “Jurnal Tata Sejuta” 7, no. 1 (2021): 1–15.
- Firmansyah, M Fani Burhan. “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro Sebagai Lembaga Pendidikan” 1, no. September (2024).
- fuad Buntoro, Dudin Shobaruddin. “Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Perkembangan Masyarakat Di Dusun.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2023): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Furlong, Cartmel. “Rural Sociology and Social Change.” *Reviews in Anthropology* 3, no. 4 (2007): 435–43. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>.
- Iswati, Iswati. “Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019): 58–71. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>.
- Kemenag Kota Malang. “Senyum Kemenag,” 2021. <https://layanan.ptspkotamalang.net/senyum/>.
- Kuslarassakti, Magdalena Putri, and Oki Rahadiano Sutopo. “Mobilitas Dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta Di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 87–100. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5312>.
- Maulidya, Faricha, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat. “Periodesasi Perkembangan Dewasa.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Mukhlison, Moch., and M Futukhul Arif. “Pendidikan Life Skill Dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.” *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture* 1, no. 1 (2023): 52–64. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v1i1.62>.
- Mundiri, Akmal. “Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 3, no. 1 (2015): 88–105.
- Muslimah, Nur. “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.
- Permana, I Dewa Gede Darma. “Menghadapi Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Generasi Milenial Dengan Pendidikan Agama Hindu.” *Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya* 8, no. 1 (2021): 46–64. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>.

Son, B Engt. "Chapter 6.1 The Lifecourse Perspective on Ageing : Linked Lives , Timing , and History Andnorellam. Putney," 2019, 493–501.

Sutopo, Oki Rahadianto, and Nanda Harda Pratama Meiji. "Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 1 (2017): 1–16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1934>.

UU RI. "Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 2009 Tentang Kepemudaan."

AD, Hasil Wawancara.

BM, Hasil Wawancara.

DN, Hasil Wawancara.

FH, Hasil Wawancara.

IB, Hasil Wawancara.

RV, Hasil Wawancara.

RK, Hasil Wawancara.

RN, Hasil Wawancara

SQ, Hasil Wawancara